



Volume 13 No. 1 Juli 2022

Page 121-133

Received: 28-05-2022
Revised Received: 11-07-2022

Accepted: 11-07-2022
Online Available: 23-07-2022

**PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM
(Analisis Semiotika Film Pendek
My Flag – Merah Putih Vs Radikalisme)**

***THE MEANING OF RACISM IN FILM
(A Semiotic Analysis of the Short Film
My Flag – Merah Putih Vs Radikalisme)***

Yoga Awi Fitra Nugraha^{1,a)}, Mulia Ardi²

^{1,2}Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung, Jawa Timur 66221, Indonesia
^{a)}e-mail: yogaawi07@gmail.com

ABSTRAK

Film Pendek My Flag – Merah Putih Vs Radikalisme menjadi salah satu film kontroversial di Tahun 2020. Film tersebut dinilai oleh sebagian kalangan menampilkan fragmen rasisme terhadap suatu kelompok, yakni kelompok bercadar, bercelana cingkrang, dan mengibarkan bendera hitam-putih. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengetahui bentuk rasisme dalam film My Flag – Merah Putih Vs Radikalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang dilakukan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Isu radikalisme dan peristiwa terorisme yang diprovokasi media menguatkan mitos di masyarakat bahwa isu dan peristiwa tersebut erat kaitannya dengan cara berpakaian tertentu yang berimplikasi pada tindakan rasisme.

Kata Kunci: Film, Rasisme, Semiotika,

ABSTRACT

The short film My Flag – Merah Putih vs Radikalisme is one of the controversial films in 2020. The film is assessed by some to be showing fragments of racism

against certain groups of people, namely women wearing a niqab or burqa, men wearing pants above the ankles, and those flying a black-white flag. Through Roland Barthes' semiotic analysis, this study seeks to determine the form of racism in the film My Flag – Merah Putih vs Radikalisme. The results show that there were stereotypes, prejudices, and discrimination committed by one group against another. The issue of radicalism and terrorism incidents provoked by the media reinforces the myth in society that radicalism and terrorism are closely related to certain ways of dressing which have implications for acts of racism.

Keywords: *Film, Racism, Semiotics*

1. Pendahuluan

Diskriminasi antar golongan banyak terjadi di Indonesia. Menteri Agama, Fachrul Razi sempat mengeluarkan kebijakan terkait pelarangan cadar bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) perempuan dan larangan celana cingkrang bagi ASN laki-laki. Kebijakan tersebut kemudian diubah sebatas wacana setelah sebelumnya menuai banyak kecaman dari masyarakat. Namun, Wakil Menteri Agama Zainut Tauhid kembali menegaskan bahwa aturan itu diterapkan secara terbatas di lingkungan Kementerian Agama. Pelarangan ini dilakukan karena cadar dan celana cingkrang dinilai identik dengan Islam radikal (Sarhindi 2019).

Hal serupa turut terjadi di salah satu perguruan tinggi di bawah naungan Kementerian Agama, yakni UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.. Merujuk portal berita online voaIndonesia.com pada tanggal 8 Maret 2018, Rektor UIN Sunan Kalijaga mengeluarkan surat yang melarang mahasiswa mengenakan cadar. Pihaknya beralasan bahwa pemakaian burka dinilai mengganggu proses perkuliahan. UIN Sunan Kalijaga menurutnya sangat mengedepankan Islam moderat

sehingga larangan ini merupakan tindakan pencegahan guna menyelamatkan para pelajarnya (Juliani 2018).

Pernyataan di atas tentu menimbulkan kontradiksi di kalangan masyarakat Islam mengingat tidak semua muslim dan muslimah yang bercadar dan bercelana cingkrang menganut paham radikal. Busana cadar dan celana cingkrang sendiri memang identik dengan cara berpakaian dan berpenampilan umat Islam berpaham Salafi Wahabi. Paham Salafi Wahabi ditengarai memahami Islam secara tekstualis sehingga kerap melahirkan pemahaman Islam radikal (Sarhindi 2019).

Film *My Flag Merah Putih Vs Radikalisme* yang mengangkat isu tentang nasionalisme dan radikalisme menampilkan sejumlah adegan yang dinilai kontroversial (Nurhadi 2020). Film Pendek berdurasi 7:29 menit menghadirkan wacana yang tengah hangat di masyarakat yakni radikalisme. Film *My Flag Merah Putih Vs Radikalisme* menayangkan beberapa adegan pertikaian antar kelompok yakni kelompok nasionalis yang dicirikan dengan bersarung dan berjilbab dengan kelompok bercadar yang dianggap radikal (Sarjoko S 2020). K.H. Ahmad Zahro menilai film ini berpotensi mengundang

perselisihan antar sesama muslim karena berusaha menyudutkan kelompok tertentu (Sarjoko S 2020). Adegan dalam film tersebut oleh sejumlah kalangan disinyalir memperkuat prasangka yang berujung pada diskriminasi antar kelompok muslim.

Pertikaian yang dipicu oleh perbedaan terkait erat dengan persoalan rasisme. Dominasi salah satu kelompok terhadap kelompok lain menimbulkan sikap dan tindakan diskriminasi atau ketidaksetaraan. Sikap semacam ini tentu sangat disayangkan mengingat dampak negatif dari sikap tersebut yaitu perpecahan masyarakat dan disharmoni.

Kajian tentang rasisme menarik untuk dikaji karena persoalan ini dari waktu ke waktu seolah tidak bisa hilang dari masyarakat. Rasisme adalah suatu keyakinan tentang perbedaan dan bersikap mempunyai kekuasaan (Nurrahman 2020). Rasisme muncul dari perbedaan sikap yang ditujukan ke pihak lain. Perbedaan sikap tersebut mendorong untuk mendominasi dan menguasai ras lainnya yang lebih lemah atau minoritas (Nurrahman 2020). Rasisme sendiri mempunyai beberapa bentuk yaitu diskriminasi, stereotip, dan prasangka (Evelyn, Priowidodo, dan Budiana 2019).

Penelitian ini berupaya menangkap dan menginterpretasikan simbol-simbol yang menggambarkan rasisme pada film *My Flag Merah Putih Vs Radikalisme*. Sejumlah adegan yang dinilai kontroversi dianalisis melalui analisis semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan menyusun kategori stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Kemudian menarik

kesimpulan secara rinci guna memperoleh gambaran rasisme dalam film tersebut.

2. Kajian Pustaka

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, menjadikan proses komunikasi dilakukan tidak hanya secara langsung atau *face to face*. Namun banyak media yang dapat digunakan (Ghassani dan Nugroho 2019). Salah satunya adalah media massa yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dengan jangkauan luas. Media tersebut terdiri atas dua tipe, yakni media cetak dan elektronik. Contoh Media cetak terdiri berupa surat kabar dan majalah. Sedangkan contoh media elektronik antara lain televisi, radio, maupun film (Mulyana 2005). Film merupakan media komunikasi massa yang dapat menampilkan gambar dan suara. Film menjadi sarana atau media komunikasi yang bisa memengaruhi masyarakat melalui rangkaian gambar yang ditampilkannya (Setiawan, Hadi, dan Budiana 2018). Film mempunyai kemampuan menceritakan suatu hal secara luas kepada khalayak. Hal ini mempertegas eksistensi film sebagai media komunikasi massa yang ampuh dalam memengaruhi pola pikir publik. Maka dari itu film bukan hanya dijadikan sebagai hiburan, akan tetapi untuk penerangan dan pendidikan (Mulyana 2005).

Penelitian yang membahas tentang hubungan dan dampak film terhadap masyarakat seperti penelitian tentang sinetron dan film berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral remaja. Judul film, aktor

dan aktris, adegan mesra menjadi hal yang dapat memengaruhi perkembangan moral remaja (Diahloka 2012). Film juga sangat berperan dalam menciptakan beragam pola komunikasi seseorang maupun kelompok. Film membentuk dan memengaruhi khalayak berdasarkan muatan pesan di baliknya. Perspektif ini memunculkan kritik yang didasarkan atas argumen bahwa film yang dibuat adalah potret dari kehidupan bermasyarakat (Evelyn, Priyowidodo, dan Budiana 2019).

2.2 Semiotika

Semiotika merupakan metode yang menganalisis tentang tanda. Tanda-tanda dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupan di dunia ini (Mudjiono 2011). Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa sendiri merupakan gabungan dari suatu jaringan terstruktur. Dalam bahasa terdapat sesuatu yang bersifat arbitrer. Artinya tidak adanya hubungan secara signifikan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), namun yang menghubungkan bahasa adalah permufakatan atau persetujuan bersama (Kriyantono 2009). Begitupun fungsi *mite* menurut Saussure adalah untuk mengungkapkan kebenaran terhadap nilai-nilai dominan dalam periode tertentu. Model Ferdinand de Saussure menurut Roland Barthes terdiri atas tanda (*sign*) dan penanda yang dapat dipahami secara keseluruhan melalui *mite* mengenai citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk menunjukkan identitasnya (Sartini 2007). Selanjutnya pengembangan mengenai *signified*

dan *signifier* menjadi sebuah teori metabahasa dan konotasi. Menurut Barthes setiap tanda mempunyai pemaknaan awal yang dikenal dengan makna secara denotasi atau makna langsung yang menunjukkan makna secara primer. Kemudian makna lain disebut konotasi, yang juga didasari paham pragmatik yaitu konteks penggunaan tanda oleh pemakai tanda dan situasi pemahamannya (Sartini 2007). Semiotika yang dikembangkan Roland Barthes (1915-1980) memiliki dua pertanda, yaitu tingkatan denotasi dan konotasi sebagai kunci dari analisisnya (Barthes 2012).

Semiotika yang digagas Barthes bersifat konotatif yang penerapannya tidak hanya sekedar pada analisis semiosis. Namun juga ditujukan untuk mencari makna kedua yang tersembunyi dari suatu penanda dengan menekankan antara pengalaman individu dan budaya penggunaannya. Argumen ini dikenal dengan *order of significations* tatanan pertandaan (Kriyantono 2009).

Roland Barthes menganggap kehidupan sosial merupakan suatu sistem tanda tersendiri. Gambaran kehidupan sosial sering ditunjukkan dan diangkat menggunakan film. Dalam kebanyakan film *setting* memiliki arti secara simbolik. Mulai dari sebuah adegan, objek, tempat, bunyi dan citra yang dapat mewakili suatu ide, sikap atau rasa (Mudjiono 2011).

2.3 Rasisme

Rasisme didefinisikan sebagai paham ras. Ras merupakan suatu hal yang menyiratkan perbedaan-perbedaan genetik. Ras

sudah menjadi fakta pada aspek budaya dan sosial. Hal tersebut memengaruhi kehidupan ras mayoritas maupun minoritas berupa membenarkan kebijakan hingga perilaku diskriminasi (Setiawan, Hadi, dan Budiana 2018). Fredrickson menjelaskan bahwa rasisme adalah suatu keyakinan tentang perbedaan dan kekuasaan. Rasisme muncul dari sikap mereka berbeda dengan yang lain. Perbedaan perasaan tersebut dapat memotivasi ras yang merasa lebih unggul untuk mendominasi dan menguasai ras lainnya (Nurrahman 2020).

Rasisme ada dua jenis yaitu *Personal Racism* dan *Institutional Racism*. *Personal Racism* dimaknai sebagai sikap curiga individu atau terlibat diskriminatif dan sejenisnya. Dasar dugaan tersebut adalah perspektif individu (*stereotip*) terhadap menghina, perbedaan ras hingga perlakuan diskriminatif. Sedangkan *Institutional Racism* adalah sikap rasis yang ada pada kelembagaan yang melibatkan perlakuan khusus untuk masyarakat minoritas pada suatu lembaga tersebut (Purba 2012).

Seringkali pendatang akan mengalami berbagai tindakan tidak nyaman antara berbagai budaya, atau dikenal dengan *culture shock*. Jika mengalami berhadapan dengan hal baru dipastikan kecenderungan stereotip akan terbentuk (Rita 2016). Pengertian lain mengenai Stereotip adalah asumsi salah yang dibuat oleh manusia dalam aspek budaya terhadap karakteristik kelompok budaya lain. Peoples dan Bailey menyatakan “*setiap masyarakat memiliki stereotip mengenai*

anggota, etika dan kelompok rasial dari masyarakat lain” (Rita 2016).

Jadi stereotip adalah sebuah paradigma suatu kelompok sosial yang digunakan terhadap kelompok lain. Stereotip bisa berkaitan positif dan negatif, stereotip bisa berkaitan dengan individu atau sub kelompok. Contoh stereotip yaitu orang gemuk biasanya dianggap malas dan rakus, orang arab teroris, polisi selalu bisa disogok dengan uang dan lain sebagainya (Mufid 2009). Stereotip akan menjadi buruk jika disandingkan dengan prasangka.

Kemudian prasangka adalah perasaan negatif terhadap kelompok tertentu atau perseorangan. Macionis menyatakan bahwa prasangka yaitu sikap mengeneralisasi terhadap suatu kelompok orang dengan menyakitkan dan kaku. Artinya orang-orang bersikap kaku berdasarkan atas sedikit atau tidak adanya bukti sama sekali (Rita 2016).

Bentuk tindakan dari prasangka yang ekstrim yaitu diskriminasi. Diskriminasi ialah tindakan pembatasan atas suatu kelompok pada kesempatan atau akses sumber daya dan memandang sebelah mata. Dikarenakan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut yang meliputi pekerjaan, *gender*, suku, ras dan lain sebagainya (Mulyana 2005). Diskriminasi terbentuk dilatarbelakangi oleh stereotip dan prasangka.

Film *My Flag Merah Putih Vs Radikalisme* mengandung pro kontra terutama berkaitan dengan *scene* yang menggambarkan pertikaian antara santri dari kelompok nasionalis pembawa bendera merah putih

dengan kelompok bercadar, bercelana cingkrang dan membawa bendera hitam sebagai kelompok yang dinarasikan anti nasionalisme. Dari *scene* tersebut dapat diketahui bagaimana bentuk rasisme dengan cara menggunakan model semiotika Roland Barthes dalam film *My Flag Merah Putih Vs Radikalisme*.

3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes mengembangkan *signified* (penanda) dan *signifier* (petanda) sebagai teori metabahasa dan konotasi atau yang sering dikenal dengan istilah denotasi dan konotasi (Sartini 2007). Objek penelitian dari penelitian ini adalah *scene* kontroversial yang memperlihatkan perkelahian antara kelompok nasionalisme dan kelompok radikal pada film *My Flag Merah Putih Vs Radikalisme*. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Kemudian ditahap selanjutnya dilakukan pemaknaan terhadap data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan kategori rasisme yaitu stereotip, prasangka, dan diskriminasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Film *My Flag Merah Putih Vs Radikalisme* diproduksi oleh NU Channel Satelit Ninmedia. Film pendek yang berdurasi 7:29 detik memberikan pesan kuat bahwa para santri NU adalah pribadi yang sangat nasionalis dengan pegangan bendera merah putih sebagai simbol persatuan. Film tersebut

diperankan oleh Gus Muwaffiq yang adalah seorang Kyai NU dan beberapa santri. Film ini dibagikan melalui kanal YouTube pada tanggal 23 Oktober 2020.

My Flag dalam film ini diartikan sebagai benderaku. Cerita dalam film bermula dari ceramah seorang pendakwah kepada santri-santrinya. Isi ceramah menyoal urgensi persatuan dan kesatuan dan peran santri dalam menjaga keutuhan bangsa. Film ini menampilkan pesan nasionalisme di sejumlah adegan, antara lain adegan sekelompok orang membawa bendera merah putih di berbagai penjuru desa, lalu membagikan bendera merah putih tersebut kepada masyarakat setempat. Mereka menunjukkan perilaku khas budaya nusantara yakni ramah dan saling tolong-menolong antara satu sama lain. Penekanan atas nasionalisme juga tampak dalam kalimat yang digunakan, seperti “*sejauh iman kita adalah sejauh mana kita ikut menjaga bangsa dan negara*”, “*untuk menyatukan berbagai macam bangsa dan suku, salah satu alat pemersatu itu adalah bendera merah putih*” dan lain sebagainya. Kemudian cerita diteruskan dengan adegan *scene* perkelahian antar kelompok yang membawa bendera berbeda. Salah satu kelompok yakni kelompok bendera merah putih atau nasionalisme berhasil mengusir kelompok lainnya.

Beberapa adegan dalam film memberikan kesan nasionalisme yang kuat namun pada beberapa *scene* terdapat pro dan kontra. Hal ini terlihat dari perolehan *like* dan *dislike* YouTube yang terus bersaing (NU Channel 2020). *Scene* yang menjadi

permasalahan tampak dalam adegan dua kelompok anak muda terlibat perkelahian, kelompok yang membawa bendera merah putih dengan kelompok berbendera hitam putih. Kelompok berbendera hitam putih terdiri dari beberapa perempuan memakai cadar dan laki-laki berbusana baju timur tengah atau gamis. Dalam *scene* kedua ditampilkan santriwati dari kelompok bendera merah putih mendorong perempuan bercadar dan melepaskan secara paksa cadar lawannya. Adegan ini yang selanjutnya menarik perhatian masyarakat sehingga menimbulkan pro dan kontra. Jika ditarik lebih dalam lagi *scene* tersebut juga menggambarkan bentuk-bentuk rasisme mulai dari stereotip, prasangka dan diskriminasi.

4.1 Stereotip dan Prasangka Negatif Terhadap Kelompok Bercadar Sebagai bentuk Radikalisme



Gambar 1. *Scene* yang Menunjukkan Stereotip

Tabel 1.
Hasil Interpretasi Makna Denotasi Dan Konotasi Unsur Stereotip

Denotasi	Konotasi	Mitos
Kelompok musuh dari kelompok merah putih yakni kelompok	Penggambaran perempuan bercadar, laki laki bercelana cingkrang sebagai	Stigma negatif kelompok perempuan bercadar, laki-laki

Denotasi	Konotasi	Mitos
yang berpakaian timur tengah, bercadar dan membawa bendera hitam.	kelompok radikalisme sehingga menimbulkan stereotip.	bercelana cingkrang, berjenggot, dan membawa bendera hitam putih yang digambarkan sebagai pelaku terorisme atau penganut radikalisme

Makna denotasi atau makna sesungguhnya (primer) yang dapat ditangkap adalah keberadaan dua kelompok yakni kelompok yang mengatasnamakan merah putih dan kelompok yang dianggap radikal. Sedangkan makna konotasi atau makna yang dapat diinterpretasikan lebih dalam atau disebut juga makna sekunder memperlihatkan perbedaan pandangan antar kelompok yang kemudian dapat dimaknai sebagai bentuk stereotip.

Stereotip adalah sebuah paradigma suatu kelompok sosial yang digunakan terhadap kelompok lain (Mufid 2009). Dapat dikatakan pula stereotip merupakan pola pikir mendasar dari rasisme, karena membentuk pandangan sebuah kelompok sebagai tolak ukur untuk mengukur baik buruknya kebudayaan lain dengan ukuran kebudayaan sendiri. Stereotip dilakukan pada suatu kelompok yang berpakaian ala timur tengah. Ketika atribut keagamaan seperti jilbab, cadar dan sorban yang digunakan, dianggap sama dengan kelompok penganut paham radikal.

Stereotip ditunjukkan dengan adanya dua kelompok yang saling berhadapan. Kelompok pertama adalah kelompok Islam yang menggunakan baju koko khas Nusantara dan membawa bendera merah putih sebagai simbol nasionalisme. Kelompok yang lain adalah kelompok Islam yang menggunakan pakaian khas Arab yakni busana dengan celana di atas lutut (cingkrang), gamis, memakai cadar serta membawa simbol bendera Hitam Putih yang digambarkan sebagai bukan bagian dari bangsa Indonesia. Dengan begitu munculah Stereotip masyarakat Indonesia terhadap ke kelompok yang bukan dari bangsa Indonesia.



Gambar 2. Scene yang Menunjukkan Prasangka

Prasangka adalah perasaan negatif terhadap kelompok tertentu atau perseorangan. Macionis menyatakan bahwa prasangka yaitu sikap mengeneralisasi terhadap suatu kelompok orang dengan menyakitkan dan kaku. Artinya orang-orang bersikap kaku berdasarkan atas sedikit atau tidak adanya bukti sama sekali (Rita 2016).

Tabel 2.
Hasil Interpretasi Makna Denotasi dan Konotasi Unsur Prasangka

Denotasi	Konotasi	Mitos
Dua kelompok yang akan saling berkelahi: kelompok merah putih dan kelompok radikalisme	Kelompok Anti Radikalisme (Merah Putih) bersarung dan membawa bendera merah putih akan berkelahi dengan kelompok Radikalisme berpakaian celana cingkrang, bercadar, dan membawa bendera hitam.	Stigma negatif kelompok perempuan bercadar, laki-laki bercelana cingkrang, berjenggot, dan membawa bendera hitam putih yang digambarkan sebagai pelaku terorisme atau penganut radikalisme

Makna denotasi dari *scene* di atas menunjukkan kelompok anti radikalisme (Merah Putih) yang mengenakan pakaian sarung dan membawa bendera merah putih bersiap menghadapi kelompok radikal yang menggunakan pakaian celana cingkrang, bercadar, dan membawa bendera hitam. Sedangkan makna konotasi dari *scene* tersebut menunjukkan prasangka masyarakat Indonesia pada kelompok agama Islam dengan memunculkan kelompok yang menggunakan pakaian timur tengah, bercadar dan membawa bendera hitam putih sebagai kelompok anti nasionalisme dan musuh dari bangsa Indonesia.

Prasangka yang timbul di *scene* tersebut merupakan gambaran akibat sikap stereotip yang dicampurkan dengan prasangka, sehingga penilaian negatif terhadap kelompok

yang menggunakan cadar, bercelana cingkrang, membawa bendera hitam adalah kelompok radikalisme semakin kuat.

Mitos yang melatarbelakangi terbentuknya stereotip dan prasangka negatif adalah pengaruh budaya dan lingkungan tentang stigma negatif kelompok perempuan bercadar, laki-laki bercelana cingkrang, berjenggot, dan membawa bendera hitam putih yang digambarkan sebagai pelaku terorisme atau penganut radikalisme melalui media massa. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang mayoritasnya beragama Islam. Namun menganut paham-paham yang berbeda dalam berbusana maupun berinteraksi sosial. Perkembangan gerakan Islam di Indonesia menjadi pemicu meningkatnya penggunaan celana cingkrang dan cadar di kalangan perempuan. Cadar merupakan kelanjutan dari jilbab. Pengguna cadar menambahkan penutup pada bagian mulut dan hidung sehingga yang terlihat hanya mata. Penggunaan cadar diikuti dengan model pakaian timur tengah yakni gamis, rok-rok panjang dan lebar serta berwarna hitam atau gelap.

Berbeda dengan jilbab yang sudah diterima oleh budaya masyarakat muslim lokal secara umum, cadar masih belum bisa diterima oleh budaya-budaya populer dan media massa. Hal ini dikarenakan budaya Islam yang sudah lama diaplikasikan di Indonesia berbeda dan media massa memengaruhi stigma pengguna cadar salah satunya sebagai penanda seorang istri teroris, penganut Islam garis keras, dan radikalisme (Ratri 2011).

Beberapa pemberitaan media massa mengasosiasikan dengan jelas bahwa pengguna cadar adalah terorisme. Pada tahun 2012, situs berita Kompas.com memberitakan tentang tertangkapnya tahanan teroris yang melarikan diri menggunakan cadar (Maharani 2012). Pemberitaan lain berasal dari Suara.com pada tahun 2018. Pihak kepolisian dalam berita tersebut meminta masyarakat mewaspadaikan perempuan-perempuan memakai cadar karena telah terjadi penggerebekan terduga teroris di lokasi yang permisif terhadap penggunaan cadar (Gunadha dan Lesmana 2018). Kasus lain juga pernah menimpa beberapa pengguna cadar di daerah Ibu Kota Jakarta. Seperti Tyas Ummu Zahid sebagai ketua komunitas muslimah bercadar dengan nama Niqab Squad. Anggota dalam komunitas ini mengalami serangkaian persekusi dari sekelompok masyarakat. Pihak keluarga Tyas juga mewanti-wanti agar ia tidak terjerumus kepada hal-hal negatif.

Pemberitaan lain yakni, perempuan bernama Amalia yang menggunakan cadar sejak tahun 2017, ia mendapatkan stereotip dari keluarganya sendiri. Orang tuanya memberikan anjuran kepadanya untuk melepaskan cadarnya supaya tidak dianggap teroris oleh masyarakat (KumparanNEWS 2018). Di luar sana masih banyak kasus stereotip yang dialami oleh perempuan bercadar di Indonesia. Hal tersebut terjadi salah satunya karena maraknya aksi terorisme yang dikaitkan dengan penggunaan pakaian berciri khas tertentu.

Awal terjadinya stereotip atau sikap mengeneralisir terhadap kelompok bercadar sebagai teroris tidak terlepas dari peran media. Kasus stereotip dan prasangka negatif semakin marak. Sehingga sangat wajar jika mereka yang berpakaian menggunakan cadar, celana cingkrang diasumsikan sebagai teroris atau penganut paham radikal.

4.2 Diskriminasi Kepada Perempuan Bercadar



Gambar 3. Scene yang Menunjukkan Diskriminasi

Tabel 3.
Hasil interpretasi makna denotasi dan konotasi unsur stereotip

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pencopotan cadar kelompok radikal sebagai bentuk perlawanan kelompok merah putih	Tindakan diskriminasi kepada kelompok bercadar	stereotip dan prasangka yang tertanam di masyarakat, berakibat tindakan diskriminasi kepada kelompok perempuan bercadar atau laki-laki bercelana cingkrang

Denotasi dari *scene* menampilkan adegan pencopotan cadar sebagai bentuk perlawanan kepada kelompok radikal. Secara konotasi *scene* tersebut memberikan gambaran

kepada khalayak sebagai tindakan diskriminasi dan persekusi kepada kelompok wanita bercadar yang ada di Indonesia.

Bentuk diskriminasi tergambar dalam *scene* yang menunjukkan perkelahian antara kedua kelompok. Dalam perkelahian tersebut kelompok merah putih mencopot dengan paksa cadar yang dipakai kelompok lain.

Mitos yang beredar di masyarakat adalah stereotip dan prasangka negatif yang tertanam di masyarakat memunculkan tindakan-tindakan diskriminatif terhadap kelompok perempuan bercadar atau laki-laki celana cingkrang. Tindakan diskriminasi dalam kehidupan nyata pada kelompok bercadar juga masih banyak dilakukan. Diskriminasi ialah tindakan pembatasan atas suatu kelompok pada kesempatan atau akses sumber daya dan memandang sebelah mata. Dikarenakan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut yang meliputi pekerjaan, gender, suku, ras dan lain sebagainya (Mulyana 2005). Tindakan diskriminasi sering terjadi di negara atau bangsa yang mempunyai keberagaman dalam hal budaya kepercayaan, suku dan agama. Salah satunya di negara Indonesia sendiri, sebagai bangsa yang memiliki agama, suku, ras dan budaya yang berbeda-beda. Banyaknya kasus konflik antar etnis maupun masyarakat terjadi akibat dari mempertahankan suatu kelompoknya bahkan hingga berujung pada kekerasan perkelahian atau bentrok masal.

Bentuk tindakan diskriminasi terhadap kelompok bercadar masih banyak terjadi di dunia nyata. Salah satunya larangan

penggunaan cadar ketika PBAK/OSPEK di Universitas Islam Negeri Malik Maulana Ibrahim pada tahun 2018. Di tahun yang sama pula, kasus serupa juga terjadi. Tepatnya di Universitas Islam Malang (UNISMA). Larangan penggunaan cadar ini menjadi keputusan rektor resmi tentang cara berpakaian di dalam kampus. Larangan penggunaan cadar di kampus merupakan bentuk diskriminasi kepada kelompok penganut hukum agama atau mazhab tertentu (Wahidah dan Nuranisah 2020).

Sebagai contoh lain yakni kasus kekerasan terhadap perempuan bercadar. Kisah perempuan bercadar mendapatkan diskriminasi berupa tuduhan maling dan korban pelemparan botol. Perempuan tersebut mengaku mengalami perlakuan tidak menyenangkan semenjak memakai cadar (BBC News 2018). Pada tahun 2019 kasus diskriminasi terhadap perempuan bercadar masih terus terjadi. Kasus tersebut menimpa Hayati Safitri yakni salah satu dosen IAIN Bukittinggi yang dipecat dari Aparatur Sipil Negara (ASN) karena menggunakan cadar. Ketua Majelis Umum Indonesia (MUI) Sumatera Barat dan Direktur Pusat Advokasi Hukum dan Hak Asasi Manusia (PAHAM) Indonesia Cabang Sumatera Barat menanggapi kasus tersebut dengan mengatakan bahwa hal itu merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan bercadar.

Jadi hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film menunjukkan bentuk-bentuk rasisme kepada kelompok minoritas yang ada di Indonesia, yakni kelompok

bercadar, menggunakan celana cingkrang, dan berpakaian ala Timur Tengah. Bentuk rasisme digambarkan melalui sikap stereotip dan prasangka terhadap kelompok minoritas tersebut. Karena pandangan publik menganggap kelompok minoritas tersebut sebagai penganut radikalisme dan terorisme. Diskriminasi merupakan rasisme berupa tindakan lebih lanjut atas sikap stereotip dan prasangka yang digambarkan dengan perlakuan kekerasan pada kelompok minoritas dengan adegan pencopotan cadar secara paksa.

5. Simpulan

Scene yang menjadi kontroversi di publik adalah perkelahian antara kelompok merah putih dan kelompok radikalisme. Pemaknaan rasisme dalam *scene* kontroversi film *My Flag Merah Putih Vs Radikalisme* menggunakan interpretasi makna semiotika Roland Barthes. Hasil pemaknaan denotasi (makna sesungguhnya) menunjukkan pertemuan antara kedua kelompok yang akan berkelahi. Yakni kelompok nasionalisme yang mencirikan dengan bendera merah putih dengan kelompok radikalisme yang menggunakan cadar, celana cingkrang dan bendera hitam. Sedangkan interpretasi lebih dalam menunjukkan makna konotasi (makna kedua yang tersembunyi) menunjukkan arti stereotip beserta prasangka bahwa orang-orang yang bercadar dan bercelana cingkrang menganut paham radikal sehingga perlakuan seperti pencopotan paksa kepada pengguna cadar merupakan tindakan diskriminatif. Stereotip dan prasangka yang disebabkan oleh

pengaruh mitos tentang stigma negatif kelompok perempuan bercadar, laki-laki bercelana cingkrang, berjenggot, dan membawa bendera hitam putih digambarkan sebagai pelaku terorisme atau penganut radikalisme baik melalui media massa maupun perkembangan budaya agama Islam yang ada di Indonesia. Hingga kemudian tindakan diskriminasi terhadap kelompok tersebut juga terjadi.

Padahal tidak bisa seseorang atau masyarakat menjustifikasi bahwa kelompok minoritas di Indonesia yang berpakaian seperti timur tengah atau bercadar belum tentu memiliki paham radikal dan sebagai pelaku teroris.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiotologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- BBC News. 2018. "Kisah Perempuan Bercadar: Diteriaki Maling, Dilempar Botol, Hingga Ditawari Pekerjaan." Bbc.Com. 2018. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43302724>.
- Diahloka, Carmia. 2012. "Pengaruh Sinetron Televisi Dan Film Terhadap Perkembangan Moral Remaja." *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 2 (1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33366/rfr.v2i1.15>.
- Evelyn, Ancilla, Gatut Priyowidodo, and Daniel Budiana. 2019. "Representasi Rasisme Dalam Film Woodlawn." *JURNAL E-KOMUNIKASI* 7 (1). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/9686/8729>.
- Ghassani, Adlina, and Catur Nugroho. 2019. "Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)." *Jurnal Manajemen Maranatha* 18 (2): 127–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>.
- Gunadha, Reza, and Agung Sandy Lesmana. 2018. "Marak Teroris, Polisi Waspadai Perempuan-Perempuan Pemakai Cadar." Suara.Com. 2018. <https://suara.com/news/2018/05/14/140307/marak-teroris-polisi-waspadai-perempuan-perempuan-pemakai-cadar>.
- Juliani, Reni. 2018. "STIGMATISASI MAHASISWA TENTANG MARAKNYA MAHASISWA (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas." *Community Pengawas Dinamika Sosial* 4 (1): 90–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.192>.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- KumparanNEWS. 2018. "Pengalaman Pahit Wanita Bercadar: Dituduh Teroris Dan Dilempar Botol." Kumparan.Com. 2018. <https://kumparan.com/kumparannews/pengalaman-pahit-wanita-bercadar-dituduh-teroris-dan-dilempar-botol-27431110790550531>.
- Maharani, Dian. 2012. "Teroris Yang Kabur Memakai Cadar Akhirnya Ditangkap." Kompas.Com. 2012. <https://www.kompas.com/nasional/read/2012/12/11/13311242/teroris.yang.kabur.memakai.cadar.akhirnya.ditangkap>.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (1): 125–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.
- Mufid, Muhamad. 2009. *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NU Channel. 2020. "MY FLAG - MERAH PUTIH VS RADIKALISME || MY FLAG PAHLAWANKU." Indonesia: YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=R9d5-QY0ZBw>.

- Nurhadi, M. 2020. "Kontroversi Film My Flag Merah Putih, KH Ahmad Zahro: Banyak Mudaratnya." *Suarabanten.Id*. 2020. <https://banten.suara.com/read/2020/10/27/121219/kontroversi-film-my-flag-merah-putih-kh-ahmad-zahro-banyak-mudaratnya>.
- Nurrahman, Fadhillah. 2020. "MAKNA RASISME DALAM LIRIK LAGU 'Sekarang Atau Nanti' Yang Dipopulerkan Oleh Seringai (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Universitas Telkom. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/159685/makna-rasisme-dalam-lirik-lagu-sekarang-atau-nanti-yang-dipopulerkan-oleh-seringai-analisis-semiotika-roland-barthes-.html>.
- Purba, Dony Martuahman. 2012. "ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA RASISME PADA FILM '8MILE' (Analisis Semiotika Rasisme Di Kota Detroit Amerika Serikat)." Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Ratri, Lintang. 2011. "Cadar, Media Dan Identitas Perempuan Muslim." *FORUM* 39 (2): 29–37. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155>.
- Rita, Vallen Nur. 2016. "RASISME DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA PART 1 (Analisis Semiotika Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1)." Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/44578/1/artikel publikasi ilmiah.pdf>.
- Sarhindi, Irfan L. 2019. "Fachrul Razi, Radikalisme, Dan Pelarangan Cadar-Cingkrang." *DetikNews*. 2019. <https://news.detik.com/kolom/d-4771012/fachrul-razi-radikalisme-dan-pelarangan-cadar-cingkrang>.
- Sarjoko S. 2020. "Kritik Untuk My Flag, Film Pendek Yang Salah Kaprah Tentang Radikalisme." *Islami.Co*. 2020. <https://islami.co/kritik-untuk-my-flag-film-pendek-yang-salah-kaprah-tentang-radikalisme/>.
- Sartini, Ni Wayan. 2007. "Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik." *Jurnal Unair: Masyarakat Kebudayaan Dan Politik* 20 (1): 1–10. <http://journal.unair.ac.id/MKP@tinjauan-teoritik-tentang-semiotik--article-2070-media-15-category-8.html>.
- Setiawan, Filbert Bagus, Ido Prijana Hadi, and Daniel Budiana. 2018. "Penggambaran Kekerasan Rasisme Dalam Film Detroit." *JURNAL E-KOMUNIKASI* 6 (2). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8290>.
- Wahidah, Nuryu, and Ezzah Nuranisah. 2020. "Diskriminasi Perempuan Bercadar Dalam Perspektif Hegemoni." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 (1): 39–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/al mada.v3i1.530>.